

IMPLIKASI FASE PEMEROLEHAN BAHASA SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP PROSES PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

Debi Febianto

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

Email: debi.febianto@yahoo.com

Abstract

This paper discusses the phases of language acquisition experienced by elementary school students. Based on the age level, and how the phase contributes so that it can help the teacher in analyzing learning difficulties, such as language misuse. In learning Indonesian language the teachers are encouraged to consider the developmental aspects according to the phases of children's language development. In addition, it is also required to be able to analyze Indonesian language learning material such as psychological aspects, developmental aspects, and social aspects. It is even necessary to consider aspects of diversity and abilities that students have.

Key words: Learning, language acquisition, learning difficulties

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang fase-fase pemerolehan bahasa yang dialami oleh siswa tingkat dasar MI/SD. Dengan berdasarkan tingkat usianya, dan bagaimana fase tersebut memberikan kontribusi agar dapat membantu guru dalam menganalisis kesulitan belajar, seperti kesalahan penggunaan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia para guru dianjurkan untuk mempertimbang aspek perkembangan sesuai fase perkembangan bahasa anak. Selain itu, dituntut juga mampu menganalisis materi pembelajaran bahasa Indonesia seperti aspek psikologis, aspek perkembangan, dan aspek sosial. Bahkan diperlukan juga mempertimbangkan aspek keragaman dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Kata kunci : Pembelajaran, pemerolehan bahasa, kesulitan belajar

A. PENDAHULUAN

Tujuan pengajaran dan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menjadikan siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dan berkomunikasi dengan efektif baik secara lisan dan tulisan (KTSP:2006). Hal ini didukung oleh rumusan yang tertuang dalam BSNP tahun 2006 yang secara jelas menyatakan tujuan dari pengajara bahasa Indonesia. Menyikapi hal tersebut para praktisi di bidang pendidikan merumuskan desain pembelajaran Bahasa Indonesia yang dituangkan dalam isi kurikulum sekolah dasar. Dimulai dari personel berwenang tingkat dinas pendidikan, kepala sekolah sampai kepada guru terus berupaya agar mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilaksanakan dengan seefektif mungkin.

Dalam mewujudkan hal tersebut, para guru bahasa Indonesia pada berbagai

sekolah berupaya agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat mencapai hasil yang maksimal dengan mengikuti workshop, seminar, memperkaya sumber bacaan melakukan penelitian dan mengikuti program Kelompok Kerja Guru dilaksanakan secara rutin.

Disamping aspek-aspek penunjang diatas ada aspek penting yang harus dipertimbangkan oleh para guru bidang studi bahasa Indonesia adalah kondisi alami yang dimiliki oleh para siswa pada pada tingkat sekolah dasar. Hal- hal tersebut adalah umur beserta tahapan pemerolehan bahasa, situasi sosial-budaya yang dimiliki dan yang mengelilingi siswa.

Dalam kenyataannya, aspek- aspek tersebut belum mendapat perhatian khusus bagi para guru sehingga materi dan proses belajar yang diterapkan terkesan dipaksakan dan mempunyai kesamaan antara satu sekolah dengan sekolah yan lainnya walaupun sekolah

tersebut mempunyai perbedaan dalam banyak hal. Hal yang tak kalah penting adalah mempertimbangkan kondisi alami dimana materi dan proses pembelajaran dan materi yang seharusnya mempertimbangkan fase- fase pemerolehan bahasa Indonesia.

Dengan mengetahui paparan singkat diatas, maka adalah penting untuk membahas fase – fase pemerolehan bahasa yang dialami oleh siswa pada pendidikan dasar berdasarkan tingkat usia yang mereka miliki dan bagaimana fase tersebut memberikan kontribusi yang dapat membantu guru dalam mengajarkan mata pelajaran yang dapat lebih berguna bagi siswa sekolah dasar.

RUANG LINGKUP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup keterampilan berbahasa Indonesia yang meliputi aspek berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang dianggap paling sukar untuk dikuasai dibandingkan dengan keterampilan yang lainnya. Penuangan ide dan gagasan yang berupa tulisan harus memperhatikan kaidah tata bahasa yang sesuai dengan ejaan yang benar. Ini ditujukan agar pembaca dapat memahami dan menyerap isi tulisan yang ada. Akan tetapi, jika pengorganisasian penuangan ide dan gagasan tidak teratur dan banyak kesalahan tata bahasanya, pembaca akan berpikir lebih keras dalam memahami isi tulisannya. Akibatnya, pembaca mempunyai penafsiran yang salah atau berbeda dengan penulisan mengenai isi tulisan itu.

Dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia di SD (Sekolah Dasar), guru perlu mencermati betul keempat aspek utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia itu. Melalui keempat aspek tersebut, seseorang dapat menyerap semua informasi dan juga dapat menyampaikan ide-ide kepada orang lain.

Tarigan (1995) menyatakan bahwa metode bersifat netral, tidak ada metode yang baik dan tidak ada metode yang jelek . Baik atau buruknya sesuatu metode ditentukan oleh guru yang menggunakan metode tersebut.

Bila guru dapat menggunakan metode tersebut maka metode itu menjadi baik. Sebaliknya, bila guru menggunakan metode itu secara tidak tepat maka metode itu pun menjadi tidak baik.

TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA

Akhadiah (1991) Merumuskan tujuan pembelajaran bahasa agar siswa ”memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar”. Dari penjelasan Akhadiah tersebut maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian.

1. Lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
2. Lulusan SD diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia.
3. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.
4. Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD.

Tarigan (2008) mengungkapkan bahwa bahasa mempunyai lima peranan sebagai berikut .

- 1) Menghibur,
Berbicara untuk menghibur dilakukan dengan cara pembicaraan menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan, suasana pembicaraannya pun santai dan penuh canda.
- 2) Menginformasikan.
Berbicara untuk menginformasikan, melaporkan, dilaksanakan apabila seseorang ingin (a) Menjelaskan suatu proses, (b) menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan sesuatu, (c) memberi, menyebarkan pengetahuan, (d) menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antar benda, hal atau peristiwa.
- 3) Menstimulasi
Berbicara untuk menstimulasi yaitu pembicara berupaya untuk membangkitkan

inspirasi, kemauan, atau minat pendengarnya untuk melaksanakan sesuatu.

4) Meyakinkan

Berbicara untuk meyakinkan menurut pembicara untuk bisa meyakinkan pendengar tentang suatu hal. Diharapkan sikap pendengar dapat berubah, misalnya dari sikap menolak menjadi menerima atau sebaliknya.

5) Menggerakkan

Berbicara untuk menggerakkan menuntut penyimak agar bisa berbuat, bertindak, atau berinteraksi seperti yang dikehendaki pembicara yang merupakan kelanjutan, pertumbuhan, atau perkembangan berbicara untuk meyakinkan.

Pada Pendapat lain Sumantri (1995:257) menyatakan bahwa belajar bahasa akan lebih mudah jika pembelajaran bersifat holistik, realistik, relevan, bermakna, dan fungsional, serta tidak lepas dari konteks pembicaraan. Pendekatan pembelajaran terpadu dalam pengajaran bahasa sebenarnya dilandasi oleh pandangan bahasa holistic (whole language) yang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang bulat dan utuh, dan dalam proses belajar sesuai dengan perkembangan siswa. Dalam proses pembelajaran bahasa holistic guru menjadi model dalam berbahasa (membaca dan menulis), serta bertindak sebagai fasilitator dan memberikan umpan balik yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gunarsa bahwa proses belajar anak melalui conditioning dan melalui pengamatan terdapat model-model tingkah laku di luar dirinya.

B. Pembahasan

KARAKTER PEMEROLEHAN BAHASA SISWA SEKOLAH DASAR

Yethber (2001) menyatakan bahwa karakter pemerolehan bahasa anak terbagi dalam beberapa fase. Usia 5-7 tahun memiliki a. Mereka bisa berbicara tentang apa yang sedang mereka kerjakan, b. Mereka bisa menceritakan tentang apa yang telah mereka, c. Mereka dapat merencanakan

beragam aktifitas, d. mereka dapat menggunakan alasan logis, e. Mereka dapat menggunakan berbagai macam variasi intonasi dalam bahasa Ibu mereka, f. Mereka dapat mengerti interaksi langsung.

Karakteristik lainnya

1. Mereka tahu bahwa bahasa mengikuti tata bahasanya sendiri. Mereka tidak harus mengetahui dan memahami tata bahasa, akan tetapi mereka tahu tata bahasa tidak begitu penting dalam berbahasa.
2. Pemahaman yang mereka miliki adalah hasil dari pergerakan tangan, mata dan pendengaran. Pergerakan fisik mendominasi aktifitas yang mereka alami.
3. Siswa pada pendidikan awal sering mengalami kesulitan dalam mana yang fiksi dan non fiksi. Garis pembeda antara yang nyata dan rekaan terkadang susah dikenali.
4. Para siswa SD merupakan pelajar yang sangat antusias dan mempunyai sifat yang sangat positif dalam belajar.

Fase Pemerolehan Bahasa

1. Masa Pra Sekolah

Lightbown dan Spada (2006) menjelaskan, pada umur empat sebahagian besar anak mengajukan berbagai pertanyaan, memberikan komentar, laporan tentang kejadian yang nyata, bahkan membuat cerita yang berdasarkan imajinasi yang mereka punya. Namun fakta juga menemukan mereka juga sudah dapat menguasai tata bahasa yang cukup sederhana. Kedua ahli ini juga menambahkan anak-anak pada usia ini memperoleh bahasa dalam lingkungan sosial yang cukup luas. Mereka juga sudah bisa menggunakan bahasa dalam variasi yang cukup dalam berbagai situasi dan kondisi. Pada masa ini mereka juga mengalami atau mengembangkan metalinguistik awareness yang merupakan kemampuan untuk dapat melihat bahwa sebuah bahasa adalah terpisah dari makna yang dimiliki oleh bahasa itu sendiri.

2. Masa Sekolah.

Pada saat berada disekolah para

siswa mendapatkan lingkungan baru yang tentu saja mempengaruhi proses pemerolehan bahasa yang mereka alami. Anak – anak yang mengalami proses pemerolehan di sekolah mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami bahasa dan menggunakan berbagai macam ungkapan. Hal yang tak kalah pentingnya adalah adanya pengenalan terhadap kemampuan membaca yang sangat memberikan dorongan terhadap perkembangan bahasa yang mereka miliki. Pada saat melihat kata yang diwakilkan oleh huruf dan symbol yang ada pada halaman bacaan membantu siswa pada pemahaman konsep yang baru bahwa bahasa mempunyai bentuk/symbol dan maknanya.

Bentuk perkembangan bahasa lainnya pada saat siswa berada di sekolah adalah penambahan kosakata karena siswa memasuki dunia sekolah dengan kemampuan untuk memproduksi ratusan bahkan ribuan kosakata baik dalam bahasa lisan dan tulisan. Spada (2006) juga Menggaris bawahi peningkatan kosakata yang dialami siswa dapat terbagi atas dua bagian yaitu membaca untuk keperluan tugas yang diberikan oleh guru dan membaca untuk kesenangan, baik naratif dan bacaan non fiksi lainnya. Bentuk perkembangan bahasa yang tak kalah pentingnya yang terjadi disekolah adalah proses pemerolehan REGISTER. Para siswa tersebut belajar membuat bahasa tulisan yang berbeda dengan bahasa lisan, ragam bahasa yang digunakan dalam konteks akademi. Hal senada juga diungkapkan oleh Mahsun (2013) yang berpendapat semua pelajaran bahasa (dalam hal ini adalah bahasa Indonesia) mulai jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teks ini perlu segera dipahami oleh pemerhati pengajaran bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia, mahasiswa, dan pihak-pihak yang terkait.

Pemerolehan Bahasa Pertama

1. Teori-teori tentang Pemerolehan Bahasa Pertama

a. Teori Behaviorisme

Aliran behaviorisme berfokus pada aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (response). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan Skinner adalah tokoh aliran behaviorisme berpendapat bahwa belajar merupakan hasil faktor eksternal yang dikenakan kepada suatu organisme. Perilaku kebahasaan sama dengan perilaku yang lain, dikontrol oleh konsekuensinya. Apabila suatu usaha menyenangkan, perilaku itu akan terus dikerjakan. Sebaliknya, apabila tidak menguntungkan, perilaku itu akan ditinggalkan. Singkatnya, apabila ada reinforcement yang cocok, perilaku akan berubah dan inilah yang disebut belajar. Namun demikian, banyak kritikan terhadap aliran ini. Chomsky mengatakan bahwa teori yang berlandaskan conditioning dan reinforcement tidak bisa menjelaskan kalimat-kalimat baru yang diucapkan untuk pertama kali dan inilah yang kita kerjakan tiap hari. Bower dan Hilgard juga menentang aliran ini dengan mengatakan bahwa penelitian mutakhir tidak mendukung aliran ini. Aliran behaviorisme mengatakan bahwa semua ilmu dapat disederhanakan menjadi hubungan stimulus- response. Hal tersebut tidaklah benar karena tidak semua perilaku berasal dari stimulus- response.

b. Teori Nativisme

Chomsky berpendapat bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. Dia mengungkapkan perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil di dalam proses

pematangan bahasa. Ide lain yang disampaikan adalah bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Berikutnya adalah lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”. Nativisme juga percaya bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*language acquisition device*, disingkat LAD). Mengenai bahasa apa yang akan diperoleh anak bergantung pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Sebagai contoh, seorang anak yang dibesarkan di lingkungan Amerika sudah pasti bahasa Inggris menjadi bahasa pertamanya.

Semua anak yang normal dapat belajar bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Apabila diasingkan sejak lahir, anak ini tidak memperoleh bahasa. Dengan kata lain, LAD tidak mendapat “makanan” sebagaimana biasanya sehingga alat ini tidak bisa mendapat bahasa pertama sebagaimana lazimnya seperti anak yang dipelihara oleh srigala (Baradja, 1990:33).

Tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

c. Teori Kognitivisme

Menurut teori ini, bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar. Chaer (2003) menambahkan Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Begitu juga dengan lingkungan berbahasa. Bahasa harus diperoleh secara alamiah. Menurut teori kognitivisme, proses utama dari sebuah perkembangan adalah aspek kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa.

d. Teori Interaksionisme

Teori ini berpendapat pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis.

Faktor dalam pemerolehan bahasa pertama oleh sang anak sangat mempengaruhi. Benar jika ada teori yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa si anak telah ada sejak lahir (telah ada LAD).

Model dan Proses Pengajaran Bahasa Indonesia

Pausa (2009) merekomendasikan beberapa proses pembelajaran bahasa yang dapat dilakukan dalam sekolah.

1. Penilaian dan proses berjalannya aktifitas belajar harus berkembang kearah yang tepat dan bersifat mendukung, disesuaikan dengan umur, tingkat kognitif yang dimiliki oleh siswa dan fungsi aspek bahasa dan fase peningkatan perkembangan kemampuan membuat narasi berikutnya.
2. Proses pembelajaran harus mempunyai sensitifitas dalam merespon budaya dan latarbelakang linguistik yang dimiliki oleh siswa. Latarbelakang yang dimaksud adalah: a. Bahasa apa yang digunakan

oleh anak pada saat dia berada di rumah, b. Bersama siapakah sang anak menghabiskan waktunya dirumah? Pada saat itu bahasa apakah yang digunakannya, c. Proses pembelajaran dan penilaian sebaiknya berdasarkan temuan ilmiah. Segala sesuatu yang ditemukan secara ilmiah dapat dipertimbangkan dijadikan sebagai landasan beberapa bentuk pelaksanaan system pembelajaran pada saat berikutnya, d. Pembelajaran sebaiknya dalam konteks autentik dan logis. Lingkungan yang autentik akan membantu siswa pada sesuatu yang nyata dan meningkatkan kemampuan narasi yang dimiliki siswa dan memaksimalkan kemampuan fungsional dari komunikasi naratif, d. Proses asesmen dan pembelajaran bahasa yang dialami siswa haruslah berdasarkan kebutuhan siswa haruslah berdasarkan kebutuhan siswa secara alami dan cara belajar yang mereka miliki.

Forgarty (1991:4-5) menyatakan 10 model. Model-model itu adalah sebagai berikut:

1. Model Fragmented

Model ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah yaitu hanya terfokus pada satu disiplin mata pelajaran, misalnya, mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan sebagainya yang diajarkan secara terpisah

2. Model Terhubung

Model keterhubungan adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik yang lain dalam satu bidang studi, misalnya, menghubungkan konsep dengan konsep menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Model Nested

Pembelajaran terpadu model nested adalah suatu model pembelajaran terpadu yang kaya dengan rancangan oleh kemampuan guru.

4. Model Sequenced

Sequenced adalah model pembelajaran terpadu di mana pada saat guru mengajarkan suatu mata pelajaran maka ia dapat menyusun

kembali urutan topik suatu mata pelajaran dan dimasukkannya topik mata pelajaran lain ke dalam urutan pengajarannya itu, tentu saja dalam topik yang sama atau relevan. Pada intinya satu mata pelajaran membawa serta pelajaran lain dan sebaliknya.

5. Model Shared

Shared adalah suatu model pembelajaran terpadu di mana pengembangan disiplin ilmu yang memayungi kurikulum silang, contohnya, Matematika dan IPA disejajarkan sebagai ilmu pengetahuan. Kesusasteraan dan Sejarah digabung pada label kemanusiaan, seni, musik, menari dan drama di bawah payung kesenian yang pokok, teknologi komputer dan industri rumah tangga.

6. Model Webbed

Webbed adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu misalnya, transportasi. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dengan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema disepakati, kemudian dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitan dengan bidang-bidang studi lainnya. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar siswa.

7. Model Threaded

Threaded adalah suatu model pendekatan seperti melihat melalui teropong di mana titik pandang (focus) dapat mulai dari jarak terdekat dengan mata sampai titik terjauh. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan Paparan diatas maka ada beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan interpretasi penulis tentang point – point penting yang dapat diadopsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1. Harus Memperhatikan keragaman yang dimiliki oleh anak- anak baik secara individu (aspek kognitif) ataupun segala yang berkaitan dengan lingkungan sosial, keluarga, dan lain- lainnya.

2. Pada saat siswa terlibat langsung segala jenis dan bentuk input bahasa maka berarti siswa secara langsung dan tak langsung sedang mengalami proses pemerolehan bahasa, baik skill, ataupun aspek- aspek (kosa kata, tata bahasa, sistem bunyi) yang berlangsung pada semua mata pelajaran. Implikasi dari hal ini adalah: pelaksanaan desain pembelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Hal ini cukup logis untuk dilaksanakan karena seorang guru yang ditugaskan sebagai guru kelas adalah tenaga yang profesional yang telah mempunyai bekal untuk melaksanakan desain tersebut.
3. Dengan mempertimbangkan beberapa macam fungsi dalam kemampuan bahasa, maka sudah seharusnya pengajaran bahasa Indonesia berorientasi pada menjadikan kemampuan peserta didik untuk dapat mengeksplorasi kemampuan bahasa (Indonesia) mereka semaksimal mungkin sehingga mereka dapat memahami dan memperoleh bahasa Indonesia secara menyeluruh.
4. Pengajaran bahasa Indonesia pada tingkat SD harus memperhatikan pertimbangan segala bentuk atau ragam bahasa yang juga dimuat pada mata pelajaran lain selain bahasa Indonesia itu sendiri karena hal itu hal sumber besar dalam pemerolehan bahasa. Hal ini menegaskan bahwa integrasi pengajaran mata pelajaran yang dirumuskan pada kurikulum 2013 sangatlah realistis untuk dilaksanakan. Dalam penerapannya guru kelas harus dapat menjadikan pengajaran mata pelajaran selain bahasa Indonesia sebagai sumber pendukung dalam pengajaran bahasa Indonesia itu sendiri.

C. PENUTUP

Dalam melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia untuk tingkat sekolah dasar para guru sangat dianjurkan untuk mempertimbang aspek perkembangan bahasa Indonesia para peserta didik yang tertuang dalam teori tentang fase perkembangan bahasa anak. Untuk melaksanakannya maka guru yang

yang bertugas sebagai pengajar bahasa Indonesia harus mempertimbangan segala aspek yang berkaitan dengan materi pengajaran bahasa Indonesia dan aspek psikologis, perkembangan, dan sosial yang dimiliki oleh siswa disamping menimbang pula keragaman dan kemampuan yang mereka miliki.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Chaer, Abdul. 2003. Pengantar Linguistic Umum. Jakarta.
- Forgaty, Robin. 1991. The Mindful School How to Integrate the Curricula, Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Lightbown Patsy dan Nina Spada. 2006. How Language are Learned. New York. Oxford University Press.
- Mahsun. 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan-an Teks. Kompas Edu. 27 Februari 2013. Diakses pada tanggal 8 April 2013.
- Rhyner, Paula. 2009. The Emergent Literacy and Language Development. New York: The Guilford Press
- Schot, Wendi dan Listbeth.H.Yerthberg. 2001. Teaching English to Young Learner. London. Longman
- Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. 1999 Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Depdikbud,
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Psikolinguistik. Bandung. Angkasa.

